

**ARTIKEL ILMIAH SARJANA FIKOM UNISBA
TANGGAL KELULUSAN 16 JULI 2014**

**KOMUNIKASI ANTARA PELATIH DENGAN ATLET PENYANDANG TUNARUNGU
DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI UNTUK BERPRESTASI**

¹Retnasih Ning Tyas, ²Oji Kurniadi

¹Prodi Ilmu Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl.

Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: ¹retnasihnt@gmail.com, ²oji.kurniadi@yahoo.com

Abstract. Basically humans desperately need exercise to be healthy and fit. Competition sports were followed by a lot of athletes who have expertise in it and competition among club, cities, regions, and even countries. Not only athletes with normal physic, competition sports can be followed by athletes with disability. As an athlete they need coaches for fostering and developing athletes including athletes who have disorders such as Deaf athletes, where coaches have to work extra hard to convey information or instructions to the athletes in order to create effective interpersonal communication and to avoid misunderstanding among them. The purpose of this study was to determine the communication between coaches and deaf athletes in the motivation for achievement from the aspects of openness (openess), empathy (Emphaty), being supportive (supportiveness), positive attitudes (supportiveness), and equality (Equality).

Keywords: Interpersonal Communications, coach and deaf athletes, achievement motivation

Abstrak. Pada dasarnya manusia sangat membutuhkan olahraga agar tubuh menjadi sehat dan bugar. Olahraga prestasi banyak diikuti oleh atlet-atlet yang memiliki keahlian di salah satu cabang olahraga dan membela suatu klub, kota, daerah, bahkan negara. Tidak hanya atlet dengan fisik normal, cabang olahraga prestasi pun bisa diikuti oleh khusus atlet penyandang disabilitas. Tentu saja sebagai atlet memerlukan adanya pelatih untuk membina dan mengembangkan atlet termasuk atlet yang mengalami kelainan seperti atlet tunarungu, terlebih lagi apabila pelatih tersebut adalah pelatih dari atlet penyandang tunarungu, maka pelatih harus bekerja ekstra keras dalam menyampaikan suatu informasi atau instruksi kepada atletnya agar terjalin komunikasi antarpribadi yang efektif dan tidak ada kesalahpahaman di antara keduanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antara pelatih dengan atlet penyandang tunarungu dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi dilihat dari aspek keterbukaan (*Openess*), empati (*Emphaty*), sikap mendukung (*Supportiveness*), sikap positif (*Supportiveness*), dan kesetaraan (*Equality*).

Kata Kunci : Komunikasi antarpribadi, pelatih dan atlet penyandang tunarungu, motivasi berprestasi

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia sangat membutuhkan olahraga agar tubuh menjadi sehat dan bugar. Olahraga merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang sangat penting untuk menjaga tubuh agar lebih sehat dan bugar.

Olahraga pun dikategorikan menjadi beberapa macam kategori seperti, olahraga prestasi, olahraga pendidikan, olahraga kreasi, olahraga amatir dan profesional. Untuk penelitian ini, penulis menekankan kepada olahraga prestasi. Olahraga Prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. cabang olahraga prestasi pun bisa diikuti oleh khusus atlet penyandang disabilitas atau dengan kata lain atlet penyandang cacat.

Tentu saja sebagai atlet memerlukan adanya pelatih untuk membina dan mengembangkan atlet termasuk atlet yang mengalami kelainan seperti atlet tunarungu. Terlebih lagi apabila pelatih tersebut adalah pelatih dari atlet penyandang tunarungu, maka pelatih harus bekerja ekstra keras dalam menyampaikan suatu informasi atau instruksi kepada atletnya agar terjalin komunikasi antarpribadi yang efektif dan tidak ada kesalahpahaman diantara keduanya.

Penelitian dilakukan di Pajajaran Bandung khusus atlet penyandang disabilitas. Dalam proses kepelatihan, bagaimana pelatih berkomunikasi dengan atletnya agar mencapai keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan dari seringnya terjadi timbulnya kesalahpahaman antara pelatih dengan atlet penyandang tunarungu, karena pelatih atletik tidak mengalami tunarungu atau normal, maka sering terjadi kesalahan dalam berkomunikasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang situasi yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Komunikasi Antara Pelatih dengan Atlet Penyandang Tuna Rungu dalam Menumbuhkan Motivasi untuk Berprestasi”. Selanjutnya, diturunkan menjadi identifikasi masalah yang diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana komunikasi antara pelatih dengan atlet penyandang tuna rungu dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi dilihat dari aspek keterbukaan (*Openess*)?
2. Bagaimana komunikasi antara pelatih dengan atlet penyandang tuna rungu dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi dilihat dari aspek empati (*emphaty*)?
3. Bagaimana komunikasi antara pelatih dengan atlet penyandang tuna rungu dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi dilihat dari aspek dukungan (*supportiveness*)?
4. Bagaimana komunikasi antara pelatih dengan atlet penyandang tuna rungu dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi dilihat dari aspek rasa positif (*Positiveness*)?
5. Bagaimana komunikasi antara pelatih dengan atlet penyandang tuna rungu dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi dilihat dari aspek kesetaraan (*Equality*)?

C. Kajian Pustaka

Menurut Kathleen S, “komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna” (dalam Budyatna dan Leila, 2011). Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori komunikasi antarpribadi Joshep A. Devito di mana Menurut Joshep A Devito dalam Dasrun (2012) “Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-

pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”.

Menurut Joseph A. Devito (2011: 286) mengenai lima kualitas umum yang dipertimbangkan antarpribadi yang efektif, yaitu (1) Keterbukaan (*openness*) yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran di mana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

(2) Empati (*Empathy*). Empati Menurut Henry Backrack (1976) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-

verbal (Dalam Devito, 2011: 286). (3) Dukungan (*Supportiveness*). Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif yang membantu terciptanya sikap mendukung bukan evaluatif, spontan yang mampu menciptakan suasana mendukung bukan strategik atau mempunyai rencana yang tersembunyi. (4) Rasa Positif (*Positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Yang kedua perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. (5) Kesetaraan (*Equality*). Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif di mana penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa yang bertujuan bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari responden penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah pelatih atlet penyandang tunarungu Kota Bandung sebanyak 6 (enam) orang terdiri pelatih kepala dan asisten pelatih.

Peneliti mengambil 1 (satu) pelatih kepala yang mengetahui kondisi di lapang secara keseluruhan dan atlet penyandang tunarungu dan sebanyak 2 (dua) orang atlet penyandang tunarungu berprestasi di bidang atletik untuk diwawancarai secara mendalam.

E. Temuan Penelitian

1. Keterbukaan (*Openess*)

Pelatih terbuka dengan atlet penyandang tunarungu dengan memberikan arahan dengan bahasa isyarat maupun langsung mempraktekkan teknik yang bena kepada atlet. Saat istirahat, pelatih dengan atlet bercanda gurau, tidak ada jarak diantara keduanya dan saling terbuka satu sama lain. Pelatih pun melakukan pendekatan secara personal kepada beberapa atlet yang terlihat sedang mengalami masalah.

Pelatih berusaha jujur terhadap pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan oleh atlet karena ilmu yang dimiliki pelatih harus dibagikan kepada atletnya sebagai bekal dan sebagai ilmu untuk atlet mencapai motivasi untuk berprestasi. Pelatih menekankan bahwa apa yang ia instruksikan, penyampaian informasi, dan pendapat yang ia lontarkan kepada atlet adalah murni dalam diri Pelatih tanpa ada campur tangan orang lain, namun apabila program latihan yang akan disampaikan itu hasil dari rundingan bersama dengan tim pelatih.

2. Empati (*Empathy*)

Menanamkan sikap empati kepada atlet-atletnya, karena sebagai orang tua dilapangan juga pelatih berusaha memahami kekurangan yang dimiliki atlet tunarungu bagaimana jika Pelatih di posisi mengalami tunarungu, pelatih merasakan tidak sama sekali mendengar dan harus bisa memahami instruksi-instruksi atau penyampaian informasi. Dari sikap empati tersebut, Pelatih bisa memahami atlet tunarungu.

Dalam proses pelatihan, Pelatih selalu mengadakan evaluasi setiap usai latihan untuk mengevaluasi latihan hari ini, evaluasi setiap bulan kepada atletnya untuk mengetahui sejauhmana perkembangan atlet dalam jangka satu bulan, apakah atlet semakin berkembang, peningkatan atau bahkan semakin menurun performa dalam latihan, dan evaluasi setelah pertandingan. Evaluasi juga berguna untuk atlet agar berlatih dengan lebih giat. Hal ini berbanding terbalik dengan komunikasi antarpribadi, bahwa langkah dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik (dalam Devito, 2011:286). Namun dalam penelitian ini, sangat diperlukan evaluasi oleh pelatih agar atlet lebih memahami dan meningkatkan latihannya dari hari sebelumnya, bukan mengkritik atau untuk menjatuhkan atlet justru untuk memajukan atlet tunarungu atau evaluasi yang bersifat konstruktif atau bersifat membina, memperbaiki, dan membangun.

Target yang akan diraih dalam ajang terdekat ini yaitu PORDA di bekasi adalah mendali emas di cabang atletik seperti PORDA lalu. Pelatih menaruh harapan besar kepada anak-anak didiknya atau atlet untuk terus berusaha yang terbaik, tetap sehat, saling bekerjasama dalam menjalani program latihan antara pelatih dengan atlet, sportif dan mentaati aturan pertandingan dengan baik

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Bentuk dukungan yang diberikan Pelatih dan tim adalah memotivasi atlet agar lebih rajin latihan dengan diimingi hadiah atau materi yang akan diberikan kepada atlet apabila atlet memenangkan kompetisi dan memodifikasi program latihan agar atlet tidak jenuh dalam berlatih, seperti *games* yang diberikan pelatih namun masih berhubungan dengan bidang atletik. Pelatih juga memberikan penghargaan secara pribadi kepada atlet yang berprestasi atau atlet yang sedang *On Fire* seperti pujian dan hadiah. Hadiahnya tidak berupa uang, terkadang barang-barang unik atau cenderamata

untuk diberikan atlet, menurut Pelatih walaupun hadiah yang diberikan kepada atlet tidak seberapa, namun atlet yang menerima sangat senang karena merasa usahanya yang keras dihargai.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Peran pelatih dalam menumbuhkan rasa percaya diri atletnya sangat besar. Syarat untuk membangun kepercayaan diri adalah sikap positif. Beritahu pemain di mana letak kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Buatlah program latihan untuk setiap atlet dan bantu mereka untuk memasang target sesuai dengan kemampuannya agar target dapat tercapai jika latihan dilakukan dengan usaha keras. Berikan kritik membangun dalam melakukan penilaian terhadap atlet. Ingat, kritik negatif bahkan akan mengurangi rasa percaya diri.

Pelatih mendorong atlet secara positif selain dengan pujian-pujian positif, dan motivasi-motivasi yang bersifat membangun tentu saja untuk mencapai prestasi yang diinginkan setiap atlet dan pelatih, bahwa atlet itu mampu dan bisa mencapai target juara tentu saja dengan latihan yang rajin. Pikiran positif akan diikuti dengan tindakan dan perkataan positif pula, karena pikiran akan menuntun tindakan.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Antara pelatih dengan atlet menghargai satu sama lain, sebagai pelatih, Pak Jarwo harus profesional sebagai pelatih, ada kalanya ia keras, menegur, hingga membentak kepada atlet agar disiplin dalam latihan, ada kalanya Pak Jarwo menjadi teman yang dapat diajak bercanda dan berbincang. Menurut Pak Jarwo, para atlet mengerti dan mereka dapat memposisikan hal tersebut, karena adanya saling menghargai satu sama lain. Pak Jarwo menghargai atlet sebagai muridnya yang mendapatkan haknya untuk dilatih, dan atlet juga menghargai Pak Jarwo sebagai kepala pelatih dan menghargai asisten

pelatih lainnya. Saling menghargai, menghormati, dan saling memaafkan adalah kunci kedekatan antara atlet dan pelatih.

Sebagai pelatih ia harus berguna untuk atletnya, membagikan ilmu dan pengalaman yang Pak Jarwo punya kepada atletnya, mendorong atlet agar termotivasi untuk mencapai prestasi. Namun atletpun harus berguna bagi pelatih, dengan berlatih tekun, adanya kemajuan dari atlet, menurut Pak Jarwo itu sudah sangat berguna bagi dirinya, perihal menang atau kalah itu bonus yang terpenting adalah proses kepelatihan.

Pelatih tidak pernah meminta imbalan kepada atlet jika atlet mendapatkan hadiah dari hasil juara yang telah diraih atlet. Pak Jarwo dengan ikhlas melatih atlet tunarungu tanpa meminta bagian dari hasil juara, namun beberapa atlet terkadang dengan inisiatif mereka memberi uang kepada Pak Jarwo sebagai tanda terimakasih atas jasanya Pak Jarwo dalam melatih atlet sehingga mencapai juara

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek keterbukaan dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi, komunikasi antara pelatih dengan atlet penyandang tunarungu sudah terbuka, jujur dan apa adanya kepada atlet,
2. Aspek empati dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi, komunikasi antara pelatih dengan atlet penyandang tunarungu, pelatih selalu berusaha memahami apa yang dirasakan oleh atlet, pelatih selalu mengadakan evaluasi usai latihan, evaluasi bulanan, dan evaluasi setelah pertandingan. Hal ini berbanding terbalik dengan komunikasi antarpribadi, bahwa langkah dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik,

3. Aspek sikap mendukung dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi, komunikasi antara pelatih dengan atlet penyandang tunarungu selalu mendukung atletnya dengan mengimpor materi dan dorongan secara batin. Hal ini sangat efektif bagi atlet dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi.
4. Aspek sikap positif dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi, komunikasi antara pelatih dengan atlet penyandang tunarungu, pelatih selalu memberikan pujian-pujian positif kepada atlet untuk mencapai komunikasi antarpribadi yang efektif.
5. Aspek kesetaraan dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi, komunikasi antara pelatih dengan atlet penyandang tunarungu, sudah efektif karena adanya sikap saling menghargai, berguna, dan timbal balik satu sama lain dilakukan oleh pelatih dan juga atlet.

DAFTAR PUSTAKA

Budyatna, Muhammad & Mona, Leilan. 2011 *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.

Devito, Joshep. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogya: Graha Ilmu.

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.